

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuntutan dan tekanan dapat meningkatkan risiko stress yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi gaya hidup masyarakat dan meningkatkan risiko berbagai penyakit. Menurut seorang psikolog, Robert Ader (1975) pikiran dan emosi sangat berperan penting dalam mempengaruhi sistem kekebalan tubuh manusia. Di era globalisasi yang modern ini banyak masyarakat dengan taraf hidup menengah keatas yang rela untuk mengeluarkan biaya lebih untuk tetap menjaga penampilan, kecantikan, dan juga kesehatan tubuhnya. Selain penampilan, kecantikan, dan kesehatan tubuh masyarakat juga butuh menyetakannya dengan kesehatan mental. Masyarakat Indonesia khususnya kota Bandung lebih cenderung untuk hidup dalam kehidupan kota yang serba cepat dan sangat sibuk. Kehidupan perkotaan ini membawa tekanan dan tuntutan pada pekerjaan dan aktivitas hari-hari lainnya.

Untuk meregangkan kembali syaraf-syaraf pada tubuh dapat diatasi dengan melakukan relaksasi terhadap lima panca indera manusia. Lindstorm dalam wulandari (2014) menegaskan bahwa emosi manusia terkait dengan informasi yang dicerna oleh panca indera. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan panca indera. Namun manusia jarang menyadari hal tersebut karena minimnya informasi tentang pentingnya panca indera yang dapat dikembangkan dalam berbagai aspek. Lindstorm pun percaya bahwa pengalaman sensorik dapat merangsang dan meningkatkan imajinasi dan persepsi konsumen dan menciptakan ikatan emosional antara pengunjung dan ruangnya. Rangsangan sensorik dapat mendorong pengunjung untuk datang kembali. Dalam penerapan pada bagian interior, berbagai tingkat stimulasi dapat menambahkan beberapa dimensi pengalaman sensorik, yang berperan penting untuk ruangan karena suasana ruang memiliki efek lebih besar pada respon emosional pengunjung untuk suatu objek atau tempat. Spa menjadi salah satu fasilitas yang mampu memberikan pengalaman sensorik pada pengunjungnya melalui perancangan interiornya.

Spa tradisional Bali yang kita ketahui sekarang, khususnya Spa Bali, telah berkembang cukup tinggi, sehingga *Balinese Spa* terkenal di seluruh dunia. Keunikan dari jenis perawatan *Balinese Spa* ini terlihat cukup jelas. Pijat tradisional Bali dianggap mewakili budaya Bali, karena pijat menggunakan minyak wangi dan bahan-bahan alami.

Dibandingkan dengan perawatan Spa lainnya. Menurut Komang (2016) beberapa pengunjung lebih memilih untuk menerima pijat tradisional Bali karena mereka menggunakan minyak pijat yang dicampur dengan bahan-bahan yang menghangatkan tubuh untuk mendapatkan manfaat kesehatan yang lebih baik.

Lokasi dari perancangan *balinese spa* ini terletak di daerah Bandung Utara yang merupakan Kawasan dengan penduduk yang taraf hidupnya lebih tinggi dan juga kawasan unggulan pariwisata di Kota Bandung. Bandung Utara dengan gaya hidup yang cukup tinggi membuat masyarakat setempat lebih menyukai konsep yang lebih mengikuti zaman atau bisa disebut dengan kontemporer. Dengan biaya lebih yang rela dikeluarkan oleh pengunjung, mereka pun mengharapkan perancangan yang memperhatikan estetika pada setiap sudut di dalam bangunan spa ini yang bisa dijadikan sebagai *spot* foto bagi pengunjung. Selain masyarakat sekitar Bandung Utara, *Balinese Spa* ini juga menarik perhatian wisatawan dari luar daerah khususnya dari DKI Jakarta yang ingin merelaksasikan diri dan bersantai dengan keluarga sambil menikmati suasana kota Bandung. Seiring dengan meningkatnya kegiatan di Kota Bandung, fasilitas akomodasi sebagai sarana penunjang kegiatan pariwisata menjadi salah satu penunjang yang cukup penting. Keberadaan penginapan akan menentukan keberhasilan industri pariwisata. Keunggulan kontur tanah menjadikan kota Bandung memiliki banyak tempat wisata, dan dijelaskan dalam LKPJ Walikota Bandung tahun 2011 salah satunya adalah misi panjang kota Bandung yang ingin dijadikan sebagai kota wisata. Berdasarkan misi Panjang tersebut, maka konsep *resort* pemandian air panas, kawasan wisata, dan juga fasilitas kebugaran, kesehatan, kecantikan dan lainnya sebagai fasilitas utama, dan akomodasi, *catering* dan lainnya sebagai fasilitas pendukung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Semua brand *hospitality* khususnya Spa, dituntut untuk memiliki fasilitas yang lengkap guna membuat nyaman para konsumennya. Dengan tersedianya fasilitas yang lengkap, aktivitas pengguna akan lebih efektif dan efisien. Dari latar belakang yang telah dikemukakan dan survei pada beberapa tempat Spa dan Refleksologi di Kota Bandung, maka masalah yang ditemukan merupakan sebagai berikut:

1. *Balinese Spa* yang kurang dapat bersaing dengan spa reguler yang memiliki interior lebih terkini

2. Masyarakat menengah ke atas kota Bandung yang menyukai konsep kontemporer atau lebih terkini dan mengikuti zaman
3. Belum adanya *balinese spa* yang menggunakan konsep terkini pada interiornya
4. Kurangnya spa yang memperhatikan aspek indera pada perancangan interiornya sebagai pendukung dari perawatan
5. Kurangnya eksplorasi material yang digunakan pada elemen interior yang nantinya berfungsi untuk kenyamanan penggunaannya dan juga mendukung aspek indera pada perancangan interiornya
6. Kurangnya perhatian pengelola terhadap interior dan pengaruhnya terhadap pengunjung yang mengurangi kenyamanan pada pengunjung
7. Bangunan memiliki banyak bukaan yang cukup lebar tetapi beberapa ruangan masih tetap gelap karena terhalang oleh atap yang terlalu luas.

### 1.3 Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah yang telah disebutkan, terbentuk rumusan masalah yang berkaitan dengan perancangan, antara lain:

1. Bagaimana agar masyarakat di era globalisasi ini tertarik untuk mengunjungi *balinese spa*?
2. Bagaimana cara agar merancang *balinese spa* dengan konsep yang lebih terkini ?
3. Bagaimana cara untuk mengaplikasikan aspek *sensory* pada interior spa?
4. Bagaimana cara peletakan pencahayaan di seluruh ruangan seimbang?

### 1.4 Batasan Perancangan

Dalam perancangan *balinese spa* di Kota Bandung ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- Lokasi dan Luasan Perancangan

Perancangan *Balinese Spa* di Kota Bandung dengan luasan sekitar  $2536 m^2$  , yang diupayakan dapat memenuhi segala fasilitas dan standar yang diperlukan dalam perancangan ini.

- Kriteria Perancangan

Klasifikasi spa yang akan digunakan pada perancangan yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Spa.

- Fasilitas Bangunan

Dalam perancangan ini diperlukan data- data yang relevan, oleh sebab itu diperlukan sarana yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan ini, yaitu dengan memakai riset literature, serta hasil pengukuran yang digunakan bagaikan acuan perancangan.

## 1.5 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari perancangan *balinese spa* ini untuk dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan melalui relaksasi panca indera manusia khususnya untuk masyarakat kelas menengah keatas Kota Bandung ketika melakukan perawatan di *balinese spa* dengan dukungan elemen-elemen interior, dengan sasaran :

1. Menggunakan warna-warna yang segar, alami, dan lembut yang berkaitan dengan indera penglihatan untuk mencapai kenyamanan secara visual.
2. Memberikan suasana ruang yang natural dan memberikan bukaan yang cukup banyak pada bangunan, agar penghawaan dan pencahayaan masuk secara alami yang didukung dengan adanya *water feature wall* didalam ruangan yang memberikan suara gemercik air untuk mencapai kenyamanan melalui suara.
3. Pengolahan lantai dengan menggunakan material yang memiliki tekstur seperti penggunaan batu kali dan batu alam yang bisa berfungsi sebagai refleksi pada telapak kaki
4. Pengelolaan organisasi ruang dan penataan letak furniture yang baik dan benar
5. Menggunakan banyak bentuk dinamis
6. Menyediakan fasilitas seperti *whirlpool*, *bathtub*, sauna, *VIP room*, dan *VVIP room* untuk wanita dan pria.

## 1.6 Manfaat Perancangan

### 1.6.1 Manfaat Untuk Masyarakat

Memberikan gambaran tentang perancangan *Balinese Spa* di Kota Bandung dengan peng gayaan kontemporer .

### **1.6.2 Manfaat untuk Penulis**

Memberikan wawasan mengenai perancangan *balinese spa* yang dialokasikan ke Kota Bandung dengan konsep yang lebih modern. Dan juga dapat memecahkan masalah yang ada di dalam proses perencanaan dan perancangan interior, dengan menerapkan gagasan dan ide yang telah dikonsepsi sedemikian rupa.

### **1.6.3 Manfaat untuk Keilmuan Interior**

Dapat mewujudkan desain yang lebih baik dalam perancangan bangunan Spa.

## **1.7 Metode Perancangan**

Dalam proses perancangan spa & wellness diperlukan pengumpulan data, sehingga dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu:

### **1.7.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari sumbernya, seperti:

#### **- Survei Lapangan**

Secara langsung dilakukan sebagai sumber informasi yang diperoleh sebagai upaya pengamatan pada beberapa spa yang beroperasi

1. Bersih Sehat Spa
2. Martha Tilaar Spa
3. Everyday Spa

#### **- Observasi**

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan langsung terkait kondisi lingkungan, eksisting bangunan, menganalisa desain interior dari studi banding untuk memperoleh data terkait. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dan kegiatan yang terjadi di dalam beberapa spa di Kota Bandung. Observasi dilakukan beberapa kali dan di berbagai tempat agar mendapatkan banyak gambaran dan lebih mengetahui karakteristik dari spa tertentu agar bisa dijadikan pembandingan.

#### **- Dokumentasi**

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dan dapat mengetahui situasi maupun kondisi dari beberapa spa di Kota Bandung. Dokumentasi ini bisa berupa foto, video, maupun perekam suara.

#### **- Wawancara**

Melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti pegawai dan pengunjung dari beberapa spa di Kota Bandung. Hasil yang di dapat dari proses wawancara dengan narasumber dirangkum dalam bentuk tulisan maupun sketsa. Wawancara dilakukan kepada Ibu Lala sebagai terapis yang bekerja di Bersih Sehat Spa di Kota Bogor. Selain kepada terapis, dilakukan juga wawancara kepada Hanifah sebagai pengunjung.

### 1.7.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk menambah informasi yang lebih valid terhadap objek perancangan, meliputi:

- **Studi Literatur**

Studi literatur ini didapat dari berbagai sumber, seperti melalui buku *Human Dimension*, Data Arsitek, majalah, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, E-book, Jurnal, Bacaan populer dengan kasus dan permasalahan yang berhubungan. Penggunaan banyak jurnal interior dan arsitektur hingga jurnal mengenai kesehatan yang diperoleh dari *treatment* yang dilayani di Spa dan Refleksologi. Serta tambahan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Spa.

- **Studi Banding**

Penulis membandingkan beberapa spa di Indonesia maupun luar negeri yang setipe, sebagai dasar untuk menentukan masalah dan solusi. Penulis melakukan studi banding terhadap:

- a) Eskisehir Hotel and Spa, Turki
- b) Acqua Spa, Serpong
- c) Thermal Bath Vals, Switzerland

- **Studi Preseden**

Melakukan studi preseden kepada spa yang memiliki fasilitas dan desain yang lebih baik sebagai dasar untuk menemukan solusi dan pendekatan.

- **Konsep**

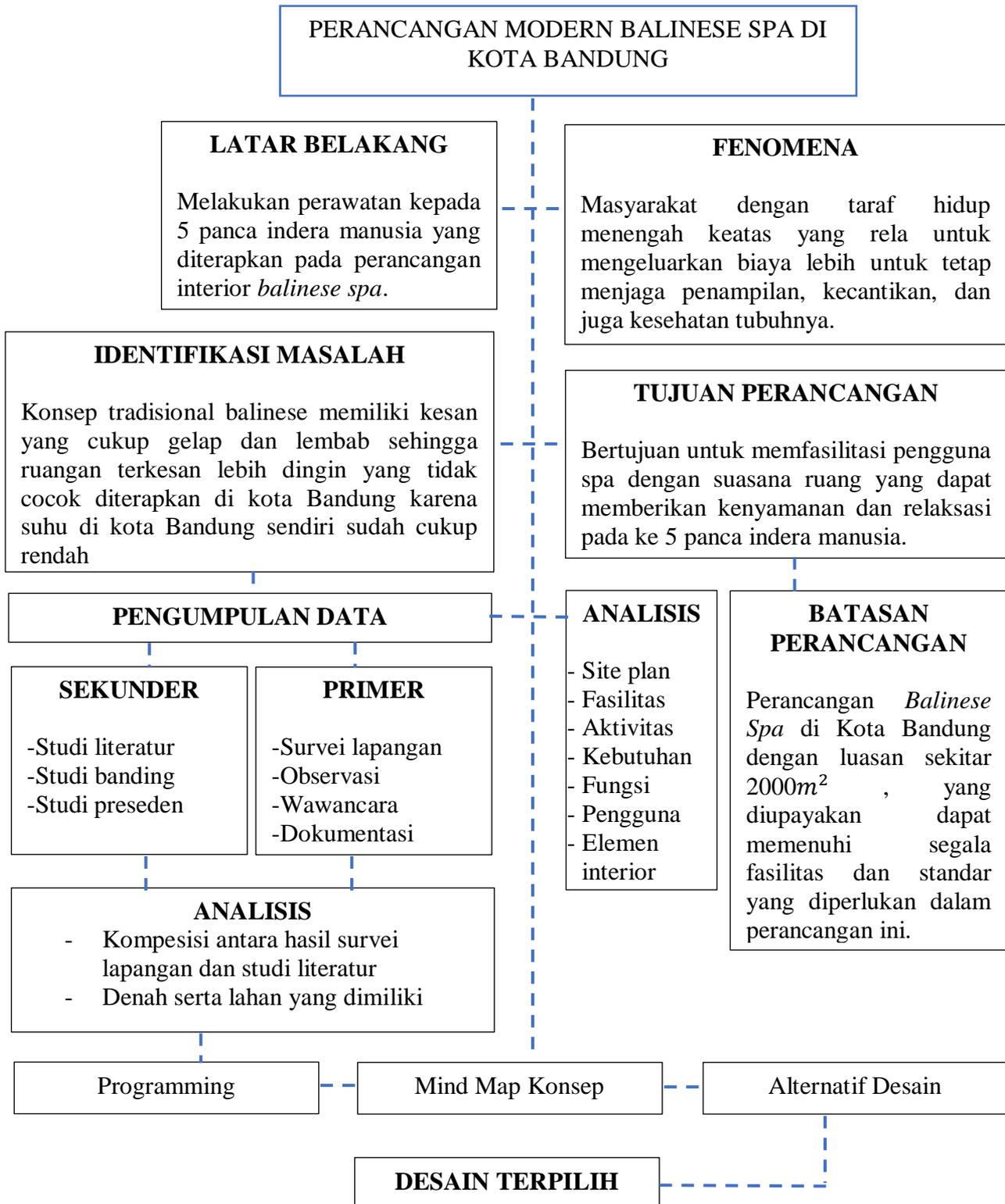
Berupa penjabaran konsep yang merupakan solusi dari permasalahan yang telah ada.

- **Gambar Kerja**

Membuat gambar kerja perancangan menggunakan software *Autocad*, membuat 3D desain untuk mengaplikasikan konsep di *Sketchup* dan di bantu software *Adobe Photoshop*.

## 1.8 Kerangka Berpikir

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



## 1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan ini, penulis membaginya ke dalam tiga bab yang secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang dari spa & refleksologi, identifikasi masalah, tujuan perancangan, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat perancangan, metodologi penelitian dan kerangka berpikir yang digunakan dalam proyek ini.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI**

Menjelaskan tentang teori yang berkaitan langsung data lapangan dan data standar sebagai parameter.

### **BAB III ANALISIS STUDI BANDING DAN PROYEK PERANCANGAN**

Bab ini menguraikan mengenai penjabaran hasil observasi studi banding dari yang setara dan yang berbeda namun masih satu jenis, selain itu juga mendeskripsikan tentang data perancangan yang diambil sebagai bahan dasar bandingan.

### **BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN**

Bab ini menguraikan hasil perancangan yang diterapkan pada perancangan modern *balinese spa* di kota Bandung.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Semua hal yang telah dijelaskan dari bab 1-4 akan diringkas dan kemudian dituliskan kembali di Bab V dalam bentuk kesimpulan dan saran.